

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Di Indonesia, konflik antaragama tidak hanya terjadi di seluruh masyarakat, tetapi juga di dalam keluarga, unit sosial paling mendasar. Sebuah penelitian oleh *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) menunjukkan bahwa terdapat sedikitnya 1.655 kasus pernikahan beda agama di Indonesia antara tahun 2005 dan 2023, dan sebagian besar dari pernikahan tersebut dianggap tidak menguntungkan bagi lingkungan (ICRP, 2023). Kasus konflik antaragama ini telah beberapa kali ditunjukkan melalui berbagai macam media hiburan, film merupakan salah satu.

Film secara umum merupakan seni yang diproduksi untuk memberikan sebuah pengalaman baru untuk para audiens. Film menjadi salah satu seni yang masih muda dibandingkan dengan seni lainnya (Bordwell, 2024). Menurut Bordwell (2024), film mempunyai ciri khas desainnya sendiri untuk membentuk sebuah pengalaman baru untuk para penontonnya. Film juga memiliki jenis lainnya seperti film pendek. Film pendek merupakan film yang disusun dengan cerita yang singkat berdurasi dibawah 40 menit. Film pendek juga dapat memberikan pengalaman baru juga kepada audiens. Pengalaman baru tersebut terdiri dari beberapa elemen-elemen pendukung untuk memberikan pesan yang lebih mendalam kepada audiens. Elemen tersebut dapat terdiri narasi, karakter, mise-en-scene, musik, efek suara, atau yang lainnya. Tetapi, ada elemen film lain yang dapat membantu secara storytelling dan visual yaitu komposisi.

Film pendek yang penulis ingin ciptakan berjudul *The Color Ang*. Film pendek *The Color Ang* yang disutradarai oleh Louise Clifford bertemakan *Transgenerational Trauma*. Film pendek *The Color Ang* menceritakan tentang masa menjelang Imlek pertama tanpa adanya sang nenek, seorang anak bernama Noel bersikeras melanjutkan tradisi sembahyang kepada dewa sesuai ajaran neneknya. Hal ini memicu konflik dengan ibunya, seorang Kristen yang taat, yang harus memilih antara mempertahankan imannya atau merangkul anaknya sebagai seorang ibu. Dalam film pendek *The Color Ang*, terdapat konflik antara dua kepercayaan yang berbeda dari sang ibu dan dengan anggota keluarga

lainnya sehingga memicu kesan keterasingan dalam rumah tangga. Penulis ingin menggambarkan keterasingan psikologis dengan penggunaan komposisi *unbalanced* dan *frame within a frame*.

Komposisi *unbalanced* dalam film *The Color Ang* digunakan penulis untuk menampilkan keterasingan psikologis yang dialami oleh keluarganya. Cara penerapannya dapat berupa penempatan subjek di ujung *frame*, tidak seimbangnya warna dalam *frame*, dan distribusi elemen visual lainnya yang tidak stabil sehingga dapat memperkuat jarak emosional serta ketidakharmonisan relasional (Brown, 2021). Menurut Saputra (2023), komposisi *unbalanced* dapat meningkatkan ketegangan dramatik dan menekankan kondisi psikologis karakter. Penerapan komposisi *frame within a frame* juga dapat menampilkan kesan isolasi pada karakter dalam film (DeGuzman, 2022). Penulis ingin menerapkan komposisi *unbalanced* dan komposisi *frame within a frame* untuk memvisualisasikan keterasingan psikologis dalam film sebagai pesan kepada para penonton.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan komposisi visual dapat memvisualisasikan keterasingan dalam film *The Color Ang*? Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan komposisi visual yang berupa komposisi *unbalanced* dan *frame within a frame* dalam film *The Color Ang*. Secara spesifik, penulis akan mengeksplorasi pada *scene 7 shot 3*, *scene 11 shot 2*, dan *scene 18 shot 3*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komposisi visual untuk menampilkan keterasingan psikologis dalam film *The Color Ang*.